

Analisis Kesulitan Membaca Kelas Iii Di Sekolah Dasar

Tia Latifatu¹, Harmawati², Ayu Nurani Kosasih³

^{1, 2, 3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jl. H.S Ronggo Waluyo, Kab Karawang

Corresponding author's : ¹tia.latifatu@ubpkarawang.ac.id, ²harmawati@ubpkarawang.ac.id, ³sd16.ayukosasih@mhs.ubpkarawang.ac.id

Analysis of Reading Difficulties for Class III in Elementary Schools

Kata Kunci

Peserta Didik,
Kesulitan Membaca,
Media A DANA,
Wawancara.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan membaca baik itu kesulitan membedakan huruf atau kesulitan mengeja suatu kata di kelas III Sekolah Dasar di SD Negeri Plawad VI Karawang Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 dari 21 jumlah peserta didik di kelas III SD Negeri Plawad VI Karawang Timur. Teknik pengumpulan data ini melalui wawancara dan juga metode demonstrasi media A DANA. Wawancara dilakukan kepada 4 responden yang diwakili oleh Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik dan juga Orang Tua Peserta Didik. Teknik Analisis reduksi data pada penelitian ini yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dan digunakan peneliti untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang diperoleh peneliti berupa data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan. Sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Hasil dari penelitian ini terlihat sangat membantu untuk peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Setelah belajar membaca menggunakan media A DANA sesuai jadwal yang diterapkan, peserta didik tersebut mengalami perubahan seperti lebih mudah mengeja dan lebih lancar saat membaca yang berbeda dari sebelumnya.

Keywords:

Students, Reading
Difficulties, A DANA
Media, Interview.

Abstract:

This study aims to determine students who have difficulty reading whether it is difficulty distinguishing letters or difficulty spelling a word in grade III of Elementary School at SD Negeri Plawad VI, East Karawang. This research is a type of qualitative research. The population used in this study was 2 of the 21 total students in class III SD Negeri Plawad VI, East Karawang. This data collection technique through interviews and also the A DANA media demonstration method. Interviews were conducted with 4 respondents represented by the Principal, Teachers, Students and also Parents of Students. The data reduction analysis technique in this study is to select the main things that are in accordance with the focus of the research and the researcher uses to classify, direct and discard the data obtained by the researcher in the form of data from interviews, observations, and documentation from informants. So that it can provide a sharper picture of the results of the observations. The results of this study seem to be very helpful for students who have difficulty reading. After learning to read using the A DANA media according to the schedule applied, these students experienced changes such as easier spelling and smoother reading which was different from before.

PENDAHULUAN

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen dan kalimat. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang penuh ketegangan seperti

mengernyitkan kening, gelisah, irama, suara meninggi, atau menggigit bibir. Menurut Mercer (1979 : Hal 200, ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu 1) kebiasaan membaca, 2) kekeliruan mengenal kata, 3) kekeliruan pemahaman, dan 4) gejala-gejala serba aneka. Jamaris (2014: Hal 137-139) menyatakan bahwa “kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal”. Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti tidak dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami karena terdapat beberapa faktor penyebab kesulitan membaca, di antaranya: 1) Faktor fisik, 2) Faktor psikologis, 3) Faktor sosio-ekonomi, 4) Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan- hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Kesulitan membaca pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku secara langsung, sesuai dengan pengertian kesulitan membaca sebagaimana dikemukakan di atas, maka tingkah laku yang dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan Bahasa tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung. Kemudian penulis mendapati 2 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca di kelas III SDN Plawad VI, kesulitan yang dihadapi masih-masing peserta didik tersebut ialah belum bisa membedakan beberapa huruf seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “m” dengan “n”, huruf “p” dengan “q” selain itu peserta didik masih salah dalam mengeja bacaan dikarenakan masih belum hapal dengan beberapa huruf.

Kondisi yang sudah dijelaskan tadi, maka diperlukan media pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan huruf-huruf yang sering tertukar tersebut. Media yang dimana penghapalan huruf-huruf tersebut terasa lebih mudah dan juga lebih dapat dipahami oleh peserta didik. Dari keadaan tersebut, penulis mencoba menggunakan media A DANA untuk peserta didik yang kesulitan membaca. Dikarenakan media A DANA tersebut mengutamakan penghafalan perbedaan huruf dan penekanan pengejaan. Di mana itu sangat sesuai dengan kebutuhan penulis akan kondisi peserta didik yang kesulitan membaca.

Media A DANA inipun dilengkapi dengan alat pengeja dan juga lagu yang membuat peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat huruf per huruf dan itu bisa membuat peserta didik lebih bisa membedakannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dimana pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan data deskripsi pada hasil penelitiannya dimana menurut sugiyono (2010: Hal 3) berpendapat bahwa “penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya”. Sedangkan metode studi kasus pada penelitian ini digunakan dengan maksud untuk memfokuskan penelitian hanya pada satu fenomena saja. Sebagaimana menurut Sukmadinata (2012: Hal 99) berpendapat Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti peneliti difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam.

Penelitian Kualitatif juga menggunakan Triangulasi dalam teknik memperoleh data yang benar, bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan model triangulasi, dimana triangulasi dilakukan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam

melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.

Pendapat lain menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu strategi riset, penela'ahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Strategi ini dapat menyertakan bukti kuantitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Studi kasus dapat menggunakan bukti baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif

Penelitian ini membutuhkan beberapa subyek yang akan diteliti agar mampu menjawab pertanyaan penelitian yang disiapkan oleh peneliti dan tentunya yang terkait dengan fokus peneliti. Adapun subyek dalam penelitian ini meliputi 2 peserta didik yang di ambil dari 21 jumlah peserta didik di kelas III SDN Plawad VI, dan juga guru kelas III. Peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian agar mendapatkan data yang bisa menjawab. Hingga mendapatkan data yang akurat dan menyokong kebutuhan data penelitian untuk kedepannya.

Peneliti akan melakukan observasi terhadap perubahan dari subjek penelitian dan melihat perubahan yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti akan mengumpulkan data dan menganalisa dokumen-dokumen yang telah dibuat ketika kegiatan penelitian berlangsung. Dan data beserta fakta tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Trimulasi data ini dilakukan dengan mencari data jurnal atau ilmiah lainnya yang berhubungan. Baik data dari internet maupun beberapa buku yang terkait dengan judul penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mencatat semua data secara obyektif dan adanya kesesuaian dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan mengenai Analisis Kesulitan Membaca dengan Menggunakan Metode A DANA.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Yang dapat berupa analisis sehingga data dapat dipahami. Sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: Hal 341) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks bersifat narasi.

Pada penelitian ini Reduksi Data yang dilakukan yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data digunakan peneliti untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang diperoleh peneliti berupa data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan. Sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan

TABEL 1. PENILAIAN KESULITAN MEMBACA

No	Tingkat Kesulitan	Presentasi Paham
1.	Mudah	76%
2.	Sedang	14%
3.	Sulit	10%

Pengambilan keputusan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik itu dari segi makna maupun dari segi kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Makna yang dirumuskan dari data harus diuji terlebih dahulu mengenai kebenaran, kecocokan dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, peneliti tersebut harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key informan dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada responden sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada kesulitan membaca di kelas III di Sekolah Dasar Plawad VI.

Penelitian ini melibatkan empat responden yaitu Kepala Sekolah, Guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Setiap responden memiliki pertanyaan yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Awalnya wawancara ini akan dilakukan secara langsung di lokasi Sekolah namun karena kondisi yang saat

ini masih dalam rangka pembatasan interaksi yang menjadikan Sekolah melakukan pembelajaran secara virtual maka peneliti melakukan wawancara dengan cara langsung menemui tiap responden dengan waktu dan tempat yang berbeda dan dengan protokol kesehatan yang di anjurkan.

Responden pertama yang di wawancarai adalah Ibu W, beliau merupakan Kepala Sekolah di SDN Plawad VI. Tujuan dari wawancara terhadap beliau agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang akurat perihal keadaan dan keadaan dari lingkungan Sekolah tersebut. Dimulai dari kondisi lingkungan Sekolah terhadap peserta didik yang berkesulitan membaca hingga sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan peserta didik di Sekolah tersebut.

Menurut beliau untuk pedoman yang berkaitan dengan peserta didik yang kesulitan membaca di sekolah belum ada hanya saja terdapat 2 kelas yang menyediakan pojokan buku atau seperti perpustakaan kecil untuk membantu peserta didik yang ingin membaca. Untuk fasilitas, pihak Sekolah hanya menyediakan media berupa buku saja dan untuk alat peraga mata pelajaran hanya tersedia dalam mata pelajaran Penjas dan SBK. Fasilitas buku atau pojok buku ini tidak hanya di pergunakan untuk peserta didik berkesulitan membaca saja, namun fasilitas ini juga berlaku untuk semua peserta didik di Sekolah. Kemudian, perihal *monitoring* untuk peserta didik berkesulitan membaca tersebut beliau tidak secara langsung melakukan pemantauan setiap kelas. Walau beliau tidak mengetahui dimana saja peserta didik yang kesulitan membaca tersebut namun memang setiap kelas pasti selalu ada peserta didik yang sulit membaca. Beliaupun selalu menerima laporan saat rapat rutin yang di adakan untuk evaluasi dan juga untuk pengumpulan administarsi sebagai penilaian kinerja guru.

Beliaupun berpendapat tentang peserta didik yang berkesulitan membaca bahwa sebenarnya untuk peserta didik yang masih berada di kelas 1 dan kelas 2 masih bisa memakluminya, karena pada kelas tersebut masih pada tahap membaca permulaan. Tetapi jika sudah masuk ke kelas 3 sampai kelas 6 memang sudah seharusnya lancar membaca sehingga para guru tidak mengkhususkan waktu dan tempat secara bersamaan agar peserta didik yang lain tidak tertinggal. Kemampuan membaca lancarpun bertujuan agar peserta didik lebih mudah dalam menjawab soal dan menerima materi yang tahapannya terus meningkat.

Untuk tingkatan akademiknya dalam pemahaman materi ia akan banyak tertinggal dan mendapati nilai yang kurang memuaskan. Dan jika hal tersebut terus berlanjut dan belum terlihat adanya perubahan, maka kemungkinan besar peserta didik itu akan tinggal kelas. Selain itu permasalahan yang sering dihadapi adalah mendapati ejekan dari beberapa teman kelasnya. Beliaupun menghimbau kepada para guru untuk bisa memaksimalkan potensi-potensi peserta didik dibidang apapun. Dan pihak Sekolahpun akan selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki potensi tersebut untuk mengikuti perlombaan atau kejuaraan. Beliau mengatakan sejauh ini untuk orang tua dari peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tidak pernah memberikan komplain ataupun teguran. Bahkan bisa dibilang hubungan keduanya terjalin dengan baik. Selanjutnya peneliti mendapatkan jawaban dari responden kedua yaitu Ibu KM selaku guru kelas III yang menangani peserta didik berkesulitan membaca. Namun ketika peneliti melakukan wawancara, aktifitas Sekolah sebenarnya baru saja berjalan selama satu bulan sejak pelajaran baru dimulai pada tahun ini. Saat ini Sekolah sedang melaksanakan program pemerintah yaitu program pembelajaran jarak jauh (PJJ). Maka dari itu para guru belum mengenal lebih jauh terhadap masing-masing karakteristik peserta didik.

Menurut Ibu KM, ketika beliau sedang melaksanakan program kunjungan/*home visit* peserta didik yang berkesulitan membaca ini yang berinisial RA cukup rajin untuk berangkat ke Sekolah, namun cukup lambat saat belajar, membaca, maupun mengerjakan tugas. Dalam kesulitan membaca RA ini bahkan belum hafal beberapa huruf abjad selain itu, ketika guru menyuruh RA untuk mengerjakan soal RA selalu menyontek kepada temannya.

RA ini memiliki sifat pendiam sehingga tidak banyak interaksi tanya jawab dengan guru, dan Terkadang kurang fokus dalam menyikapi pembelajaran. Dengan situasi tersebut Guru belum bisa memberi penghargaan melainkan memberi nasehat untuk RA.

Guru tidak memberikan waktu khusus untuk peserta didik yang berkesulitan membaca, Dikarenakan saat ini guru tidak mempunyai waktu lebih kecuali RA ini mengikuti les privat diluar jam Sekolah. Jika guru memberikan waktu khusus untuk RA pada saat kegiatan belajar mengajar, maka peserta didik yang lainnya tidak mendapat perhatian. Saat inipun guru harus berkunjung ke setiap rumah-rumah untuk mentaati program pembelajaran selama pandemi,

Jadi guru benar-benar mengatur waktunya sebaik mungkin. Tetapi bagaimanapun juga guru tetap memperhatikan peserta didiknya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam melatih kemampuan membaca dan menambah perbendaharaan kosakata peserta didik, guru selalu melakukan kegiatan literasi. Kegiatan literasi dilakukan selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal tersebut merupakan salah satu kesempatan untuk RA dan menjadikan latihan untuk mengasah kemampuan membacanya. Waktu ideal membaca yaitu maksimal 2 jam, namun pemberlakuan waktu membaca di Sekolah secukupnya saja. Karena pembagian waktu di Sekolah sudah terancang oleh guru dan Sekolah, Waktu belajar di Sekolah tidak hanya sekedar untuk membaca namun juga untuk mengerjakan soal-soal. Sisa waktu belajar membaca bisa dilakukan di rumah. Buku yang wajib digunakan adalah buku pelajaran seperti buku LKS dan buku Paket. Sehingga peserta didik hanya membaca melalui sumber buku itu. Sejauh ini RA tidak mempunyai buku favorit. Selain buku pelajaran guru memperbolehkan RA untuk membaca buku yang lain seperti buku majalah, novel, buku cerita rakyat, dongeng, dll. Berbeda lagi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung guru hanya menggunakan buku pelajaran saja untuk dijadikan acuan sumber belajar mereka sama seperti peserta didik yang lain. Banyak hal yang dihadapi oleh RA seperti tertinggal materi, teguran guru lain, teguran orang tua, ejekan teman, dll. Maka sudah pasti R merasa semangat belajarnya turun. Karena hal itu guru memberikan dukungan serta motivasi kepada mereka agar rasa percaya diri belajarnya menjadi lebih baik.

Guru juga melakukan pengarahan kepada orang tua R untuk selalu mendampingi R ketika mengerjakan tugas. Selain itu orang tua R juga perlu meluangkan waktunya untuk membantu RA belajar membaca. Agar ketika RA sudah cukup lancar membaca, Orang tua RA tidak perlu membantu mengerjakan tugas R lagi, hanya cukup mendampingi saja. Untuk mendapatkan data lebih dalam lagi, peneliti melanjutkan wawancara dengan responden dari pihak peserta didik yang berkesulitan membaca secara langsung. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti kebiasaan membaca di Sekolah, kebiasaan membaca di rumah, buku yang sering dibaca, dan kebiasaannya sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik yaitu RA Aditia. Ia adalah salah satu peserta didik yang berkesulitan membaca di kelas III. Ia menjelaskan bahwa kebiasaannya ketika bangun tidur masih dibangunkan oleh orang tuanya jam 6 pagi untuk siap bersekolah. Berbeda lagi dengan kebiasaan bangun tidur pada hari libur, ia akan bangun dengan sendirinya pada siang hari.

Setelah itu RA pun menerangkan bahwa biasanya ia menyiapkan buku - buku Sekolahnya pada pagi hari sebelum ia berangkat Sekolah. Lalu ia akan sarapan terlebih dahulu jika waktunya sempat, jika tidak sempat maka ia tidak akan sarapan di Rumah. Namun berbeda di masa pandemi ini, ia tidak belajar di Sekolah tetapi belajar di rumah peserta didik yang satu kelompok dengannya dan untuk menyiapkan materi belajar jika sempat dia belajar ketika malam. Ketika belajar, RA hanya membaca buku pelajaran saja. RA tidak memiliki buku bacaan lain selain buku pelajaran. Jadi karena itu RA sama sekali tidak memiliki buku bacaan favorit. Minat membaca RA pun tergolong rendah, ia hanya membaca ketika guru memberinya tugas atau PR. Karena itu RA jarang sekali belajar di rumah baik itu di siang hari ataupun di malam hari. Karena minimnya minat membaca dan sumber bacaan, RA mengalami kesulitan membaca yang cukup menjadi kendala untuk dirinya. Namun guru tidak pernah memberi RA hukuman, melainkan memberikan nasehat agar RA tidak menyerah untuk ia terus belajar. Teman - temannya tidak menjauhinya dan tetap mau berteman dengannya walau terkadang mereka hanya menggoda R dalam hal membaca. Orang Tua RA jarang mengawasi RA ketika belajar maupun ketika mengerjakan PR. Orang tua RA hanya lebih sering mengingatkan saja daripada mendampinginya langsung. Maka dari itu, kondisi RA untuk belajar membaca lebih sering dilakukan ketika di Sekolah atau ketika kunjungan belajar berlangsung. Untuk mengajari membaca RA menjelaskan bahwa ia lebih sering di suruh membaca sendiri daripada dibimbing dengan khusus oleh gurunya, maka dari itu R hanya membaca dengan pengetahuan yang terbatas. Selain dirinya, R pun tahu bahwa ada temannya yang mengalami hal yang sama. Lalu untuk responden terakhir peneliti melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik yang bernama Ibu W. Beliau menjelaskan bahwa beliau selalu menanyakan kepada RA perihal ada tidaknya PR. Dan beliau selalu mengingatkan RA untuk tidak lupa mengerjakan PR. Beliau selalu menasehati RA untuk selalu rajin belajar dan rajin bersekolah. Beliau pun selalu mengingatkan kepada RA harus mengenal waktu ketika bermain, sehingga waktu RA tidak dihabiskan untuk bermain saja tetapi juga perlu meluangkan waktunya untuk belajar. Beliau berkata sangat disayangkan bahwa RA belum bisa mengikuti les privat, dikarenakan belum ada biaya yang cukup. Untuk media pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa di rumah tidak tersedia. Untuk saat ini media yang dapat RA gunakan adalah buku pelajaran atau LKS. Karena Beliau pun tidak berlangganan buku majalah, koran, komik, dan buku bacaan lainnya. Karena itu, selain buku

Pelajaran atau LKS beliau tidak mempunyai media pembelajaran yang lain. Bahkan beliaupun tidak pernah mengajak atau mengantar RA untuk pergi ke Perpustakaan Daerah, Beliau hanya bisa mengajak RA pergi ke Toko perlengkapan Sekolah untuk membeli kebutuhan Sekolah.

Ruang membaca di rumah terbilang cukup untuk mendukung RA dalam belajar lalu pencahayaannya cukup terang dan tidak redup. Beliaupun memberikan ruang yang bebas untuk RA. RA menggunakan buku bacaan atau LKS kurang lebih satu jam saja dalam sehari. RA menggunakan waktu belajarnya ketika malam hari, dikarenakan pagi hari RA gunakan waktunya untuk sekolah, siang untuk bermain lalu sore untuk mengaji terkadang sepulang mengaji ia lanjut bermain lagi. Beliau berkata ketika RA sedang mengerjakan PRnya, beliau tidak telalu sering mendampingi RA dalam belajar, dikarenakan RA mempunyai adik yang masih sangat kecil. Tetapi ketika RA sedang ada PR, beliau selalu membantu mengerjakan PR tersebut.

Kegiatan RA sehari - hari selain bersekolah yaitu bermain, mengaji, menonton tv dan juga menggambar. Untuk jumlah bacaan di rumah, sekitar 8 buku LKS saja seperti buku Tema 1, Tema 2, Tema 3, Tema 4, Bahasa Sunda, Matematika, PAI, dan PJOK.

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat responden tersebut menunjukan akan kondisi peserta didik berkesulitan membaca baik yang bernama RA dari lingkungan sekolah, lingkungan di rumah maupun dari dirinya sendiri. Dimulai dari jawaban wawancara pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan juga guru, pihaknya sudah semaksimal mungkin memberikan fasilitas dan juga perhatian yang cukup terhadap peserta didik. Fasilitas seperti pojokan buku yang disediakan tergolong cukup untuk peserta didik yang ingin melakukan kegiatan baca membaca walau hanya tersedia untuk dua kelas saja.

Kepala Sekolah mempercayakan peserta didik sepenuhnya kepada guru kelas, sebagaimana guru merupakan pendidik sekaligus pembimbingnya di Sekolah. Kepala Sekolah hanya menerima laporan administrasi ketika mengadakan rapat evaluasi dan sebagainya. Pihak sekolahpun memberi kesempatan kepada peserta didik yang unggul di kelas baik itu dari bidang akademik maupun non-akademik dengan cara mengikut sertakan peserta didik ke beberapa perlombaan atau kejuaraan. Untuk Guru sendiri dalam mengajar lebih mengedepankan kebersamaan dan kesetaraan dikelas, jadi RA cukup diberikan perhatian yang sama tanpa harus memandang ia menjadi berbeda dengan yang lain. Untuk metode mengajar guru cenderung lebih sering memberikan tugas untuk mengasah kemampuan RA. Dan sebelum memulai pembelajaran biasanya guru akan terlebih dahulu menyuruh seluruh peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi selama 15 menit dari buku - buku yang disediakan dipojokan buku, atau dari buku pelajaran.

Hubungan antara pihak sekolah dan orang tua RA tergolong cukup baik. Dan juga guru tidak lupa untuk memberikan pengarahan kepada orang tua RA agar dapat meluangkan waktunya untuk membimbing RA belajar membaca di Rumah. Selain itu agar RA dapat belajar dengan nyaman, kondisi di Rumah pun harus mendukung seperti keadaan ruangan, penerangan ruangan, ketersediaan buku bacaan dan media pendukung lainnya.

Orang tua RA selalu mengingatkan agar tidak lupa untuk mengerjakan PR walau beliau tidak sering untuk mendampingi karena keterbatasan waktu yang terbagi dengan hal lain seperti pekerjaan rumah dan juga mengasuh anak yang lebih kecil. Selain itu bahan bacaan yang tersedia di rumah hanya seadanya saja. Kegiatan di rumah yang dilakukan oleh RA selain belajar adalah bermain, menonton tv dan menggambar. lalu ketika sore biasanya RA ikut kegiatan mengaji dan terkadang malamnya lanjut bermain lagi. RA mengerjakan PR ketika malam hari.

Dari kondisi tersebut, peneliti menilai bahwa RA memang belum dapat dukungan penuh dalam belajar terutama dalam hal membaca. Karena minat membaca RA dan peran orang tua yang masih kurang. Terlepas dari RA yang lebih senang bermain daripada belajar, bahan bacaan dan medianya pun memang kurang memadai. Disini peneliti mengajak peserta didik yaitu RA dan untuk menggunakan media baru bernama media A DANA. sebelum dikenalkan kepada peserta didik, peneliti melakukan pengenalan media ini kepada kepala sekolah, guru dan juga orang tua peserta didik. Hasil dari pengenalan tersebut mendapat respon yang baik, dikarenakan guru dan orang tua berharap media ini dapat membantu untuk peserta didik yang berkesulitan membaca. Karena itu guru mempersilahkan peneliti untuk melakukan demonstrasi tentang media tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan praktik menggunakan media A DANA ini sekitar sebulan dalam rentang waktu 1 minggu 2 kali. Dari pertemuan pertama, peneliti mula - mula memperkenalkan media tersebut kepada RA. Dimulai dari komponen - komponen media seperti buku, kartu, lagu, hingga cara penggunaannya. Lalu setelah itu dimulai dengan RA, peneliti melakukan pengujian kepada RA untuk menyebutkan huruf - huruf Alfabet dari A

sampai Z sehingga peneliti mengetahui huruf apa yang sulit bagi RA dan huruf apa yang tidak diketahui oleh RA. Disini peneliti juga memberikan pengarahannya terkait penghafalan RA mengenai huruf Alfabet. Setelah itu peneliti memulai praktik dengan menggunakan buku A DANA, di dalam buku tersebut setiap halaman memiliki kata perkata dengan huruf vokal yang berbeda - beda yang harus di baca dan dipelajari. Selain itu peneliti juga memberikan arahan terkait huruf - huruf yang suka tertukar, seperti huruf b dengan d, m dengan n, p dengan q, dan sebagainya. Setelah belajar membaca dengan menggunakan buku A DANA peneliti mulai melakukan permainan dengan media kartu yang berisi suku kata, maupun huruf - huruf terpisah seperti huruf - huruf abjad. Peneliti menyuruh RA untuk mencari kata yang ditunjuk dari buku A DANA dari media kartu yang sudah disediakan, lalu disusun dimasukkan kedalam papan kolom.

Pada tahap ini RA belum bisa mengiringi lagu, dikarenakan R masih sering terlambat saat lagu diputar. Jika di lihat dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, RA mulai ada perbedaan, RA mampu mengenal semua huruf - huruf Alfabet yang sebelumnya RA hanya hafal 6 huruf saja. Dan pada halaman pertama RA sudah hafal dengan huruf - huruf yang diterangkan di buku A DANA. RA pun dapat mengikuti bacaan yang ia baca pada buku A DANA. Kegiatan seperti itu pun terus diulang dan dilanjutkan dengan halaman yang baru. Selain Peneliti mengajari RA dan MR membaca, peneliti juga memberikan soal berupa dikte untuk mereka dapat ditulis kembali sambil mengeja dalam hati. Hal tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan membaca koskata dan huruf. Setelah peneliti melakukan pertemuan, peneliti pun tidak lupa memberikan PR kepada mereka untuk dipelajari di rumah dan meminta kepada orang tua mereka untuk ikut mendampingi. Begitupun dengan MR, sama seperti yang dipraktikkan kepada RA. Namun perbedaannya MR memang sudah hafal dalam mengenal huruf Alfabet dari A sampai Z. dan MR lebih cepat tanggap dari R sehingga ia mampu lebih cepat membuka halaman - halaman baru pada buku A DANA. MR pun lebih cepat untuk dapat mengikuti iringan media Lagu. Perbedaan lainnya sebelum memulai menggunakan media A DANA, MR pada saat membaca masih harus di eja, sedangkan RA belum sama sekali bisa mengeja karena mengenal huruf pun masih sedikit. Jadi mengajari RA seperti mengajari dari nol

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai judul “Analisis Kesulitan Membaca Kelas III di Sekolah Dasar” dapat disimpulkan bahwa lingkungan peserta didik lebih mengutamakan pendidikan secara umum, tidak ada hal khusus yang diberikan untuk peserta didik yang berkesulitan membaca. Walaupun tersedianya sarana dan prasarana yang cukup bagi peserta didik untuk membaca namun hal tersebut tidak dikhususkan untuk peserta didik yang berkesulitan membaca.

Peserta didik yang kesulitan membaca di lingkungan Sekolah, diperlakukan sama seperti peserta didik yang lainnya. Kepala sekolah tidak memantau secara langsung dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas perihal tanggung jawab di kelas. Potensi peserta didik sendiri akan dilihat jika peserta didik tersebut memiliki keunggulan dan selalu didukung, baik itu peserta didik yang berkesulitan membaca maupun peserta didik yang tidak berkesulitan membaca. Lalu menurut guru kelas kondisi saat ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya dikarenakan sistem Sekolah saat ini tidak belajar melalui tatap muka karena pandemic covid-19 namun guru kelas melakukan kunjungan ke setiap rumah peserta didik untuk belajar kelompok. Dan selama masa kunjungan, peserta didik kesulitan membaca ini tergolong cukup rajin dalam mengikuti pembelajaran namun juga begitu lamban dalam hal belajar, membaca dan mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang fokus ketika belajar dan juga guru tidak bisa memberikan waktu khusus untuk peserta didik yang berkesulitan membaca.

Peserta didik jarang sekali membaca ketika di rumah, Peserta didik dapat melakukannya hanya ketika mengerjakan tugas saja. Sepulang Sekolah peserta didik pergi untuk bermain, dan setelah itu pergi untuk mengaji. Orang tua peserta didik tidak terlalu fokus membantu peserta didik untuk belajar di rumah. Dikarenakan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengurus anak yang masih sangat kecil

Dengan menggunakan media A DANA peserta didik dilatih dalam belajar mengeja dan menghafal huruf secara rutin. Dalam kurun waktu satu bulan peserta didik mengalami peningkatan dalam hal membaca dan mengenal kata dengan baik dari sebelum mengenal media A DANA.

SARAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberi saran kepada pihak sekolah agar selalu memberikan perhatian kepada peserta didik yang dinilai kurang dalam membaca. Perhatian khusus itu penting agar peserta didik dapat bersaing dengan peserta didik lainnya dan tidak tertinggal. Lalu penyaringan dari kelas bawah seperti kelas 1 dan 2 agar peserta didik yang akan naik ke kelas tinggi tidak mengalami kesulitan mendasar seperti membaca. Media yang disediakanpun sebisa mungkin diperbanyak agar peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber dan tidak menghambat peserta didik untuk belajar.

Peserta didik membutuhkan peran guru dalam berkembang jadi sebisa mungkin guru harus memberikan yang terbaik dan juga perhatian yang baik bagi peserta didik yang membutuhkan, sarana yang disediakan harus ditingkatkan kembali. Peran orang tua mungkin tidak sebanyak guru namun dukungan dari orang tua tetap sangat berpengaruh untuk peserta didik. Karena bagaimanapun di rumah orang tua harus bisa mengatur pola belajar peserta didik agar tetap giat dan bisa semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, Chaedar. 2015. *Pokoknya Studi Kasus*. Bandung: PT, Kiblat Buku Utama.
- Annett, Marian. 2011. Dyslexia and handedness: developmental phonological and surface dyslexias are associated with different biases for handedness.. *The Journal of Child Psikology and Psichiatri*, 112 (2), 417-425. Diakses pada 18 Juli 2016
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta
- Danim, Sudarwan. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamijaya, Nunu A, DKK. 2008. *Quick Reading: Melejitnya DNA Membaca*. Bandung: SimbiosisRekatama Media.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kumara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nini Subini, S. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Panjaitan, Chery Julida & Hasanah, Uswatun. (2018). *MEMINIMALISIR KESULITAN MEMBACA DENGAN METODE READING ALOUD PADA SISWA MIN 1 LANGSA*. *Kesulitan Membaca*, 547-552.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. (2017). *ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN DI KELAS SATU SEKOLAH DASAR*. *Kesulitan Membaca*, 69-76.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Turyatni, Yatni. 2014. *Belajar Membaca Cepat Latin I "Metode A Dana"*. CV. Agi; Karawang